

## DIMENSI HAKIKAT PERMOHONAN PERLINDUNGAN MANUSIA KEPADA ALLAH SWT PADA KANDUNGAN SURAH AN-NAS

Otong Surasman

Universitas PTIQ Jakarta

Email: [otongsurasman@ptiq.ac.id](mailto:otongsurasman@ptiq.ac.id)

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Penelitian ini akan mengupas tentang hakikat informasi pada surah An-Nas ayat 1 sampai 5, di mana secara jelas dan tegas manusia diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan yang datang dalam diri manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan kajian mendalam terhadap teks kitab suci Al-Qur'an surah An-Nas ayat 1 sampai 5 sebagai sumber utamanya, kitab tafsir dan sumber lainnya yang berkaitan erat dengan permohonan perlindungan kepada Allah dari kejahatan yang datang dalam diri manusia. Tujuan utamanya dari penelitian ini, agar mendapatkan informasi aktual dan faktual mengenai hakikat permohonan perlindungan kepada Allah dari kejahatan yang datang dalam diri manusia, sehingga dengan mengetahui hakikat permohonan perlindungan tersebut, manusia mendapatkan keselamatan dalam menempuh kehidupan dunia ini menuju kehidupan yang kekal abadi di akhirat. Kesimpulan sementara, tidak sedikit manusia yang setiap hari membaca surah An-Nas ayat 1 sampai 5, masih banyak yang melakukan perbuatan-perbuatan kejahatan dan merusak tatanan kehidupan, seperti melakukan korupsi, menipu dan menzalimi orang lain dengan dibungkus nilai-nilai keagamaan. Diharapkan dengan memahami hakikat permohonan perlindungan kepada Allah pada kandungan surah An-Nas, manusia dapat menempuh kehidupannya sejalan dan selaras dengan petunjuk dan ridha Allah SWT.</i></p>	<p>Diajukan : 9-02- 2025 Diterima : 25-03- 2025 Diterbitkan : 05-04-2025</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>Dimensi Hakiki; Permohonan; Perlindungan Manusia; Surat An-Nas</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>True Dimension; Request; Protection of Human; Surat An-Nas</i></p>
<p><b>Abstract</b></p> <p><i>This study will examine the nature of information in Surah An-Nas verses 1 to 5, where humans are clearly and firmly ordered to seek protection from Allah from the evil that comes within humans. This study uses a qualitative approach by conducting an in-depth study of the text of the holy book of the Qur'an, Surah An-Nas verses 1 to 5 as its main source, the book of interpretation and other sources that are closely related to the request for protection from Allah from the evil that comes within humans. The main purpose of this study is to obtain actual and factual information regarding the nature of the request for protection from Allah from the evil that comes within humans, so that by knowing the nature of the request for protection, humans get safety in living this world towards eternal life in the hereafter. The temporary conclusion is that not a few people who read Surah An-Nas verses 1 to 5 every day, many still commit crimes and damage the order of life, such as committing corruption, deceiving and oppressing others wrapped in religious values. It is hoped that by understanding the essence of asking for protection from Allah in the content of Surah An-Nas, humans can live their lives in line and harmony with the guidance and pleasure of Allah SWT.</i></p>	

**Cara mensitasi artikel:**

Surasman, O. (2025). Dimensi Hakikat Permohonan Perlindungan Manusia Kepada Allah S.w.t Pada Kandungan Surah An-Nas. *IJRC Indonesian Journal of Religious Center*, 3(1), 16-24. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC>

**PENDAHULUAN**

Permohonan perlindungan kepada Allah SWT diperintahkan setiap umat Islam ketika hendak membaca kitab suci Al-Qur'an, baik dalam rangka melaksanakan ibadah shalat, maupun membaca Al-Qur'an di luar shalat, bahkan saat merebahkan dirinya untuk beristirahat. Hal ini memberikan gambaran betapa pentingnya untuk memohon perlindungan tersebut, supaya selamat dari gangguan godaan setan yang terkutuk, sehingga dalam pelaksanaan ibadah shalat memperoleh kekhusyu'an, demikian pula ketika membaca Al-Qur'an. Secara lebih khusus lagi, Allah SWT memberikan perintah kepada manusia yang beriman, agar sesering mungkin untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dengan memperbanyak membaca surah An-Nas, dalam rangka memohon perlindungan yang datang dari diri manusia. Memang, pada kenyataannya terkadang muncul pada diri manusia sifat-sifat buruk, seperti sombong, ria, merasa benar sendiri, merasa pintar sendiri, menganggap orang lain bodoh, bahkan yang lebih parah lagi munculnya api permusuhan, sehingga sampai saat ini masih terjadi peperangan, baik dalam bentuk perang fisik maupun perang opini yang menggiring manusia ke jalan kesesatan.

Nah, fungsi surah an-Nas ini secara spesifik memberikan informasi, agar umat Islam berusaha membacanya setiap waktu, khususnya sebelum melaksanakan ibadah shalat, maupun sesudah melaksanakan ibadah shalatnya sebagai bagian dari bentuk dzikir kepada Allah SWT. Tentunya, yang patut dipahami adalah bagaimana seseorang yang membaca surah an-Nas ini, mampu membacanya secara baik dan benar, juga benar-benar memahami isi kandungan surah an-Nas. Melalui penulisan jurnal ini, penulis berupaya memberikan informasi yang relevan dan faktual, selengkap mungkin, sehingga memberikan wawasan pengetahuan bahwa orang yang membaca surah an-Nas dapat merasakan bahwa dirinya benar-benar dilindungi Allah SWT, dengan bukti sederhana merasakan ketenangan dirinya dan mampu melakukan aktivitas yang positif dan terhdar dari perbuatan yang negatif.

**PEMBAHASAN**

Kata An-Naas terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 241 kali. Kata ini berarti kelompok manusia. Ia terambil dari kata *an-Nauus* yang berarti gerak, ada juga yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *Unas* yang akar katanya berarti nampak. Kata *An-Naas* pada surah ini adalah seluruh manusia tanpa kecuali. Sementara kata *al-Waswaas* pada mulanya berarti suara yang sangat halus, kemudian makna ini berkembang sehingga diartikan bisikan-bisikan, yaitu bisikan setan ke dalam hati seseorang rayuan dan jebakkannya berupa bisikan negatif atau kejahatan. Sedangkan kata *Al-Khannaas* terambil dari kata *khanasa* yang berarti kembali, mundur, melempem, dan bersembunyi. Di mana setan sering kali dan berulang kali kembali menggoda manusia pada saat manusia lengah dan melupakan Allah. Demikian pula, setan sering kali dan berulang-ulang mundur dan melempem saat manusia berdzikir dan mengingat Allah. Hal ini diperkuat hadits baginda

Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Ibnu Abbas RA, :”Sesungguhnya setan itu bercokol di hati putra Adam. Apabila ia berdzikir, setan itu mundur menjauh, dan bila ia lengah, setan berbisik. (Shihab, 2003: 640).

Surah An-Nas (114) ini memulai dengan memohon perlindungan dari kejahatan khusus, yaitu dari godaan jin atau iblis, di mana surah an-Nas merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan yang datang dari dalam diri manusia. Di mulai dengan kata perintah (Qul - قُلْ) dan *a'uudzu/أَعُوذُ* - aku berlindung kepada Rabb/Allah (kata Rabb mengandung pengertian pemilikan, pemeliharaan, dan pendidikan, yang melahirkan pembelaan dan limpahan kasih sayang), yang memberikan kesan tentang akan terpenuhinya permohonan, karena pembelaan Rabb yang melimpahkan kasih sayang. (Shihab, 1997: 704).

Surah An-Nas (114) ini mengandung *isti'adzah* (permintaan perlindungan) kepada Allah SWT Tuhan seluruh manusia dari segala kejahatan Iblis dan bala tentaranya yang dapat melalaikan manusia dengan cara menebarkan rasa waswas pada diri manusia. Yang dimulai dengan perintah dari Allah SWT langsung kepada Rasulullah SAW :”Katakanlah wahai Rasul, “Aku berlindung dan minta pertolongan kepada Allah Zat yang memelihara dan menjaga seluruh manusia, serta menciptakan dan mengatur seluruh perkara mereka. Dialah Zat yang mempunyai kepemilikan dan kekuasaan yang sempurna. Dia adalah Tuhan yang disembah oleh seluruh manusia. Nama *al-Ilaah* khusus untuk Allah dan tiada sekutu bagi-Nya. Adapun nama *al-Malik* terkadang dipakai oleh Zat yang benar-benar Tuhan, terkadang tidak. (Az-Zuhaili, 2005: 885).

Ini adalah tiga sifat bagi Allah SWT, *Ar-Rububiyyah*, *Al-Milku*, dan *Al-Uluhiyyah*. Dia adalah Tuhan dan pemilik segala sesuatu. Semua makhluk diciptakan oleh-Nya dan menjadi milik-Nya. Sifat *Ar-Rububiyyah* didahulukan karena cocok untuk *al-Isti'adzah* (permintaan pertolongan). Sifat ini mengandung kenikmatan penjagaan dan pemeliharaan. Kemudian Allah menyebutkan sifat *Milkiyah* (kepemilikan) karena orang yang meminta pertolongan tidak mendapati pertolongan melainkan dari pemiliknya. Setelah itu Allah menyebutkan sifat *Uluhiyyah* untuk menjelaskan bahwa Dialah Zat yang berhak untuk disyukuri dan disembah, bukan yang selain-Nya. (Az-Zuhaili, 2005: 885).

Di Tengah-tengah gelombang kehidupan manusia yang banyak itu, dengan berbagai ragam keinginan, kelakuan, cita-cita, lingkungan dan pendidikan, terseliplah kita, saya dan saudara, sebagai pribadi. Menyisih dari sesama manusia tidak bisa, dan bergaul terus dengan mereka bukan tak ada pula akibatnya, akibat yang baik ataupun yang buruk. (Hamka, 2017: 702).

Buya Hamka menukil Tafsir karya Syekh Muhammad Abduh :”Yang membisikkan (waswas) ke dalam hati manusia itu adalah dua macam. Pertama ialah yang disebut jin itu, yaitu makhluk yang tak tampak oleh mata dan tidak diketahui mana orangnya tetapi terasa bagaimana dia memasukkan pengaruhnya ke dalam hati, membisikkan, merayukan. Dan satu lagi ialah perayu yang kasar, yaitu manusia-manusia yang mengajak dan menganjurkan kepada jalan yang salah. (Hamka, 2017: 704).

Buya Hamka menukil pula pendapat Imam Al-Ghazali dalam karyanya “*Ihya' Ulumuddin*”, yang terkenal itu memberikan bimbingan terperinci, bagaimana usaha supaya di dalam kita melakukan shalat jangan sampai si *Khannas* itu dapat memasukkan pengaruhnya ke dada kita. Di antaranya beliau (Imam Al-Ghazali) menulis :”Apabila engkau membaca *a'uudzu billahi minasysyaithanirrojiim*, hendaklah engkau ingat bahwa

musuh besarmu itu setan, selalu mengintipmu, dan jika engkau lengah niscaya dipalingkannya hatimu dari ingat akan Allah. Asal mulanya ialah karena hasad dengkiannya kepadamu, melihat engkau munajat menyeru Allah, dan engkau bersujud kepada-Nya. Padahal dia dikutuk Allah karena sekali bersalah menantang Allah, tidak mau sujud kepada Adam AS. (Hamka, 2017: 704).

Permohonan perlindungan dari kejahatan setan pembisik yang bersembunyi mundur dan menghilang jika diusik dengan memohon pertolongan Allah yang senantiasa membisik secara tersembunyi di dada hati manusia hal-hal yang mengantarnya terjerumus ke dalam kebinasaan, yakni para pembisik dari kelompok setan jin dan setan manusia. Di mana secara nyata dan jelas bahwa semua makhluk Allah yang tidak saleh, yang menggoda dan mengajak kepada kemaksiatan, dinamai *syaitaan* (setan), baik dari jenis jin maupun manusia. Yang selalu berupaya untuk membisikkan rayuan dan ajakan negatif, yang muncul dari dua sumber, nafsu manusia dan rayuan setan, yang merupakan salah satu manifestasi dari bisikan hati yang bersumber dari setan. (Shihab, 2003: 644).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa betapa pentingnya memahami isi kandungan surah an-Nas ini, agar manusia terhindar dari bisikan setan untuk melakukan perbuatan buruk dan jahat, baik dari pengaruh bisikan setan dalam bentuk jin maupun manusia. Di sini terlihat jelas bahwa setan dalam bentuk jin menggoda manusia dengan membisikkan kepada hati manusia untuk berbuat buruk dan jahat, dapat terhindar dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an, khususnya memperbanyak membaca surah an-Nas dan dzikir lainnya yang mampu mendekatkan diri manusia dengan Allah SWT. Adapun setan dalam bentuk manusia, selalu membisikkan kepada manusia dengan mengajak melakukan perbuatan-perbuatan buruk, yang mengantarkan perbuatan dosa, bahkan mengobarkan permusuhan, pada dasarnya dapat ditangkis dan ditolak oleh manusia dengan menggunakan akal sehat manusia. Manusia yang terjerumus pada perbuatan dosa dan permusuhan, pada hakikatnya manusia tersebut sudah tidak menggunakan akal sehatnya, karena betapa kuatnya dorongan hawa nafsunya, sehingga dia lupa pada dirinya sebagai manusia dan keluar dari kemanusiaannya. Sudah tidak memperhatikan akibat baik buruknya, yang terpenting mendapatkan apa yang diinginkannya bisa tercapai, walaupun merugikan orang banyak, bahkan tak sadar bahwa dirinya sudah masuk ke dalam jurang api neraka dunia, yang mengantarkannya masuk jurang api neraka akhirat.

Pembungkus kemaksiatan dan kesesatan sebagai alat utama setan jin dan manusia memang sangat banyak modelnya, dan itu semua tidak mungkin mampu dibumi hanguskan, karena selama dunia masih ada tetap akan terjadi. Hanya saja melalui pemahaman terhadap kandungan surah an-Nas ini, berupaya memperkecil dan mempersempit ruang lingkup godaan setan dari jin dan manusia. Sebuah upaya ini harus terus dilakukan oleh setiap manusia yang mengaku beriman kepada Allah SWT, mohon perlindungan setiap waktu agar terhindar dari godaan setan dan jebakannya, baik dari godaan setan dalam bentuk jin maupun dalam bentuk manusia. Pemahaman terhadap kandungan surah an-Nas ini sangat penting, sehingga benar-benar langkah gerak manusia istiqamah menuju jalan yang lurus, menuju ridha Allah SWT.

### Tipu Daya Setan

Ada beberapa informasi penting yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an, yang dilakukan oleh setan untuk menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan dan jurang kesengsaraan, di antaranya adalah:

Surah Al-Baqarah/2 ayat 168 – 170,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلْالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ نَحْمٌ عُدُوٌّ مُّبِينٌ إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". (Q. S. Al-Baqarah/2: 168 – 170).*

Untuk memahami isi kandungan ayat di atas, penulis nukil beberapa pendapat ahli tafsir, di antaranya adalah:

Buya Hamka memberikan penafsiran terkait langkah-langkah syetan dalam menjerumuskan manusia, agar supaya manusia mengikuti langkah-langkah syetan, yaitu: *"Kalau setan mengajak satu langkah, pastilah itu langkah membawa ke dalam kesesatan. Dia akan mengajarkan berbagai tipu daya, mengicuh dan asal perut berisi, tidaklah peduli dari mana saja sumbernya. Setan akan bersedia menjadi pokrol, mengajarkan bermacam jawaban membela diri karena berbuat jahat. Keinginan setan ialah bahwa engkau jatuh, jiwamu menjadi kasar; dan makanan yang masuk perutmu penambah darah dagingmu, dari yang tidak halal dan tidak baik. Dengan demikian, rusaklah hidupmu". (Hamka, 308: 2017).*

Wahbah Mushthfa az-Zuhaili memberikan penjelasan terhadap ayat di atas, sebagai berikut: *"Maka, wahai sekalian manusia, janganlah kamu mengikuti nujuk rayu, penyesatan, dan bisikan setan, sebab ia tiada lain membisikkan kejahatan dan kemungkaran, dan ia – sejak zaman leluhur kita, Nabi Adam as, - adalah masuh yang nyata bagi manusia. Ia tidak pernah akan menyuruh berbuat kebaikan. Ia hanya memerintah berbuat keburukan. Dialah sumber pikiran-pikiran jahat dan dia yang memperindah maksiat. Maka waspadailah dia dan jangan mengikutinya. Dengan bisikan-bisikannya dan pengendaliannya atas diri kalian, seolah-olah ia penyuruh yang diaati; dia menyuruh kalian mengerjakan apa yang buruk akibatnya bagi kalian dalam urusan dunia maupun akhirat kalian". (Az-Zuhaili, 437: 2005).*

Lebuh lanjut Az-Zuhaili memaparkan: *"Dia menyuruh kalian mengatakan terhadap Allah dalam agama-Nya apa yang tidak kalian ketahui secara meyakinkan bahwa itu adalah syariat Allah dalam akidah dan syiar-syiar keagamaan, atau kalian menghalalkan perkara yang haram dan mengharamkan perkara yang halal dengan tujuan untuk merusak akidah dan mengubah syariat. Mereka bertaklid kepada leluhur dan para pemimpin mereka, serta kesesatan dan kebodohan mereka dan tidak berpikirkannya mereka tentang kebenaran sikap yang mereka ikuti". (Az-Zuhaili, 438: 2005).*

Dari dua pendapat ahli tafsir di atas, dapat diketahui bahwa jeratan syetan kepada manusia yang pertama dan paling utama adalah terkait dengan makanan yang dikonsumsi manusia, yaitu dengan barang yang haram dan dengan cara yang haram pula. Serta bisikan-bisikan kejahatan dan keburukan, memperindah maksiat merupakan tipu daya syetan yang amat dahsyat. Oleh sebab itu, menjadi bahan renungan bagi manusia yang berharap mendapatkan ridha Allah, yang pertama kali bagaimana agar dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang halal dan thayyiban – yang halal lagi baik. Apa pun profesi manusia dalam pekerjaannya, yang penting bisa mengkondisikannya dan memastikan bahwa pekerjaannya tersebut sesuai dengan aturan Allah SWT dan Rasul-Nya baginda Nabi Muhammad SAW.

Apalagi ada sebuah riwayat bahwa satu suapan yang masuk ke dalam perutnya dari barang yang halal, maka doanya dan amalnya tidak akan dikabulkan selama empat puluh hari. Hal ini sejalan dengan riwayat dinukil Hamka maupun Az-Zuhaili, bahwa Sa'ad bin Abi Waqash memohon kepada Rasulullah SAW supaya beliau memohon kepada Allah agar apa saja permohonan doa yang disampaikan kepada Allah supaya dikabulkan Allah. Maka, berkatalah Rasulullah SAW: "Ya Sa'ad! Athib math'amaka takun mustajaba ad-Da'wah wal ladzii nafsu Muhammadin biyadihi inna ar-Rajula layaqdzufu al-Luqmata fii jaufihi fama yutaqqablu minhu arba'ina yauman wa ayyumaa 'abdin nabata lahmuhu min as-Suhti wa ar-Riba faa an-Naarun aala bihi – wahai Sa'ad! Perbaikilah makanan engkau, niscaya engkau akan dijadikan Allah seorang yang makbul doanya. Demi Allah, yang jiwa Muhammad ada dalam tangan-Nya, sesungguhnya seorang laki-laki yang melemparkan suatu suapan yang haram ke dalam perutnya maka tidaklah akan diterima amalnya selama empat puluh hari. Barangsiapa di antara hamba Allah yang bertumbuh dagingnya dari harta haram dan riba, api lebih baik baginya". (Hamka, 308: 2017, Az-Zuhaili, 438: 2005).

Oleh sebab itu, umat Islam yang membaca surah an-Nas setiap hari, harus benar-benar memperhatikan tatacara mencari nafkahnya, di samping caranya harus dengan cara yang halal, juga barang yang dijual harus halal pula. Termasuk dalam pekerjaan yang lainnya, sesuai dengan profesi manusia masing-masing, bagaimana agar terus berusaha dalam mencari nafkahnya dengan cara yang halal pula.

Ternyata hakikat permohonan perlindungan kepada Allah SWT, dengan membaca surah an-Nas itu tidak cukup dengan membaca teks saja, melainkan harus dipahami dalam konteks praktek dalam kehidupan yang dijalani setiap manusia. Di sini tergambar betapa pentingnya memahami isi kandungan surah an-Nas dalam kaitannya dengan kehidupan manusia, yaitu agar manusia terhindar dari godaan yang datang dari dalam diri manusia. Manusia harus mampu menahan godaan dan rayuan setan yang selalu menjurumuskan manusia ke jurang kesesatan dan kemaksiatan.

Perlu diketahui juga apa saja perangkat setan, yang selalu dikumandangkan setiap saat, setiap waktu untuk menjerumuskan manusia ke dalam kemaksiatan, kemungkar, perbuatan dosa, yang mengakibatkan kehidupan manusia semakin kacau balau, tidak terarah dan munculnya kegelisahan, stres dan kegagalan hidup. Allah SWT memberikan informasi melalui firman-Nya pada Surah Al-Baqarah/2 ayat 268 yang sejalan pula dengan Surah An-Nur/24 ayat 21,

Surah Al-Baqarah/2 ayat 268

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَسِعَ عَلَيْهِ

*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q. S. Al-Baqarah/2: 268).*

Surah An-Nur/24 ayat 21,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q. S. An-Nur/24: 21).*

Pada ayat di atas dapat diketahui salah satu senjata setan adalah menakut-nakuti dengan kemiskinan dan menyuruh manusia agar berbuat kejahatan. Kemiskinan dan kejahatan sangat rentan, karena secara umum kejahatan muncul diawali dari kemiskinan dan kemalasan manusia, sehingga cara yang paling mudah dengan melakukan kejahatan – mencuri, merampok, korupsi, menipu dan menzalimi orang lain untuk mendapatkan hartanya, kandungan surah Al-Baqarah/2 ayat 268. Dipertegas pula pada surah an-Nur/24 ayat 21, bahwa setan selalu berusaha menyuruh manusia agar berbuat kejahatan dan kemungkaran. Kemudian diberikan informasi lagi pada surah Al-Maidah/5 ayat 90 – 91, bahwa setan selalu menanamkan permusuhan dan kebencian dengan jalan agar manusia mengkonsumsi khamr – minuman keras, berjudi, sehingga manusia lupa mengingat Allah SWT dan melaksanakan ibadah shalat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصْنَعَكُمْ مِنَ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (Q. S. Al-Maidah/5: 90 - 91).*

### Upaya Upaya Pendekatan Diri Kepada Allah SWT

Manusia harus berusaha menjauhkan diri dari pada jeratan dan perangkap setan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berupaya mengikuti apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi terhadap apa yang dilarang-Nya. Berikut ini adalah informasi ayat-ayat Al-Qur'an, agar manusia selamat dan terhindar dari rayuan dan godaan setan, di antaranya adalah:

**Dari sisi pencarian nafkah manusia**

Surah Al-Baqarah/2 ayat 168,

يَأْيَهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Q. S. Al-Baqarah/2: 168).*

Surah Al-Baqarah/2 ayat 172 - 173,

بِأَيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُّوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْنَا مِنَ الْأَمْثَلِ وَاللَّحْمَ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لَعْنَةُ اللَّهِ فَمَنْ أَضْطَرَّ بِغَيْرِ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q. S. Al-Baqarah/2: 172 - 173).*

Informasi dua ayat di atas, yang saling terkait adalah memberikan solusi agar manusia terhindar dari godaan dan gangguan setan, maka seluruh manusia diperintahkan oleh Allah SWT agar memakan makanan yang halal dan thayyiban (halal lagi baik), termasuk cara untuk mendapatkannya. Di mana dengan memakan makanan yang halal dan baik, akan mengantarkan manusia mampu bersyukur, sehingga dinilai benar-benar dalam beribadah kepada Allah SWT.

**Dari sisi aspek ibadah**

Surah Ali 'Imran/3 ayat 190 - 194,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَبْتَغُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقَدْ آخَرْنَا رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلُ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْآبَرَارِ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji". (Q. S. Ali 'Imran/3: 190 - 194).*

Ayat ini memberikan gambaran bahwa manusia yang akan selamat dari godaan dan gangguan setan adalah ulul al-Bab - orang yang mempunyai akal sehat. Di mana ulul al-Bab - orang yang mempunyai akal yang sehat, dalam kondisi apapun selalu berdzikir atau mengingat Allah SWT. Meyakini sepenuh hati bahwa semua yang diciptakan Allah SWT,

mempunyai banyak manfaat bagi kehidupannya, meyakini pula janji Allah SWT tidak pernah menyalahi janji-Nya, sehingga mampu menata kehidupannya dengan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT dan mampu bermuamalah dengan sesama manusia mengikuti aturan-aturan atau syari'at Allah SWT.

Inilah beberapa uraian penting terkait dimensi permohonan perlindungan manusia kepada Allah SWT dari godaan dan gangguan setan melalui surah An-Nas, yang memberikan penjelasan datangnya dalam diri manusia. Di mana hal yang paling utama adalah terkait dengan perilaku manusia dalam mengkonsumsi makanan harus berdasarkan yang halal dan baik, termasuk dalam mendapatkannya dari usaha-usaha yang dilakukan oleh manusia.

## KESIMPULAN

Surah An-Nas merupakan surah terakhir yang tertulis dalam mushhaf Al-Qur'an, merupakan bagian penting untuk dibaca dan dipahami isi kandungannya, agar manusia terbebas dan selamat dari gangguan dan godaan setan. Tidak sedikit manusia yang setiap harinya membaca surah An-Nas, tetapi tetap terpedaya dan tertipu oleh setan, pada hakikatnya karena hanya sekedar membacanya saja, tanpa dipahami dengan baik dan benar. Upaya yang paling penting dan utama, agar manusia terhindar dan selamat dari gangguan dan godaan setan, maka potensi manusia sebagai ulul al-Bab – orang yang mempunyai akal sehat, terus mengembangkan potensi dirinya dengan berpikir positif, bertindak positif dan melakukan hal-hal positif.

## DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'ân Al-Karîm

Al-Qur'ân Al-Karîm bi ar-Rasm al-Utsmâî, Al-Insân al-'Alaqah al-Akhlaqiyah, Damsyiq: Dâr al-Ma'rufâh, cet. 4, 1420 H.

Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'ân Al-Karîm, Mesir: Dâr al-Hadits, 1422 H/ 2001 M.

Ar-Razi, Fakhr al-Din, At-Tafsir Al-Kabir, ditahqiq oleh Khalil Muhyidin, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Ar-Rifai, Muhammad Nashib, Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsîr Ibnu Katsîr, penerjemah: Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, cet. 3, 2001.

Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawali, Tafsir Asy-Sya'rawi, Kairo: Idarah Al-Kutub wa al-Maktabat, 1991.

Az-Zuhaili, Wahbah, At-Tafsir al-Munîr, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. II, 1426 H/2005 M.

Hamka, Tafsîr al-Azhar, Jakarta: Gema Insani Press, 2017.

Hanafî, Muchlis Muhammad dkk, Tafsir Al-Qur'an Tematik, Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'an, Jakarta: Lajnah Pentahshihan Mushhaf Al-Qur'an, cet. 1, 2012.

Quthb, Sayyid, Fî Zhilal Al-Qur'ân, Beirut: Dâr asy-Syuruq, 2008.

Surasman, Otong, Bercermin Pada Nabi Ibrahim, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 2016.

....., Karakter Unik Nabi Ibrahim AS Keluarga Kuat Bangsa Hebat, Surabaya: Brilian Internasional, cet. 1, 2020.

Shihab, Muhammad Quraish, Tafsîr al-Mishbâh, Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2000.

Syubar, As-Sayyid Abdullah, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Beirut: Al-Alami Library, cet. 1, 1950.